

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembang pesatnya teknologi masa kini memiliki berpengaruh besar terhadap kehidupan, namun perlu diakui, hal tersebut memunculkan kekhawatirannya tersendiri. Kondisi ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, karena dengan segala kemajuan teknologi yang ada tidak menentu akan selalu memberikan dampak yang positif. Hal ini mengarah pada tingkat rendahnya minat baca dewasa muda di Indonesia zaman sekarang. Segala kemudahan mengakses teknologi, justru memanjakan anak muda untuk lebih menggunakan media digital dari pada membaca buku. Berdasarkan riset dari *Crowdtap*, *Ipsos MediaCT*, dan *The Wall Street Journal* pada tahun 2014, jumlah waktu yang dihabiskan golongan usia 16-36 tahun untuk mengakses internet dan media sosial mencapai 6 jam 46 menit per hari (Nasrullah, 2015).

Ketergantungan anak muda pada teknologi seperti ini juga dapat dilihat dari data UNESCO yang mengungkapkan peringkat Indonesia dalam dunia literasi berada di urutan kedua dari bawah dengan persentase 0,001% (Nafisah, 2014). Riset ini juga didukung melalui data yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* oleh *Central Connecticut State University* (2016) yang mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara, berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61), mengenai peminatannya dalam membaca. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi yang sangat rendah, karena hanya 1 dari 1000 yang masih rajin membaca.

The World's Most Literate Nations					
Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Finland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republic	23	Brazil	43
Denmark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Switzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithuania	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Morocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Sumber: Central Connecticut State University

Gambar 1.1. Peringkat Literasi Dunia oleh *Central Connecticut State University*

Rendahnya minat membaca ini menjadi masalah mendasar yang memberikan pengaruh besar untuk kemajuan Indonesia, terutama bagi penerus bangsa. Hal ini mengarah pada perkembangan budaya, tepatnya pada karya-karya sastra yang kurang mendapatkan apresiasi yang layak dan salah satu bentuknya adalah puisi sebagai bentuk tertua dalam sastra. Sejak puncaknya perpuisian di era 1970-an, banyak penyair tanah air yang telah memberikan karya puisi terbaiknya dalam mengharumkan sastra Indonesia, salah satunya merupakan Joko Pinurbo. Kedudukannya pada era tersebut disandingkan juga dengan berbagai penyair terkenal lainnya seperti W.S Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono. Secara khusus, Joko Pinurbo atau yang akrab disebut sebagai Jokpin merupakan seorang sastrawan Indonesia asal Yogyakarta. Kegemarannya dalam berpuisi telah ia tekuni sejak masih dalam bangku SMA, namun kepenyairannya mulai dikenal pada kalangan luas setelah menpublikasikan kumpulan puisi pada buku berjudul *Celana* pada tahun 1999.

Sejak itu, beragam buku puisi lainnya lahir dan menjadi karya-karya yang kini dikenal oleh banyak penggemar sastra dan puisi, seperti *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahi lalat* (2012), *Surat Kopi* (2014), *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016), *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* (2016).



Gambar 1.2. Sampul Buku Telepon Genggam, karya Joko Pinurbo

Meskipun demikian, masyarakat modern, khususnya anak muda, melewati pengenalan Joko Pinurbo, sedangkan ia telah menghasilkan karya-karya yang sangat merefleksikan keadaan masyarakat masa kini. Joko Pinurbo menjadi salah satu pribadi yang menyadari akan sisi buruk dari perkembangan modernisasi dan perilaku masyarakat modern yang terpengaruh. Kesadarannya ini kemudian ia paparkan pada salah satu karya buku puisinya yang bertolak pada kebiasaan masyarakat urban dan teknologi yaitu buku *Telepon Genggam* (2003). Pada mulanya, Joko Pinurbo mengungkapkan bahwa *Telepon Genggam* lahir dari demam telepon genggam yang pada saat itu melanda di tengah masyarakat yang sebagian besar masih jauh dari kebudayaan sastra dan membaca. Meskipun demikian, disisi lain Joko Pinurbo merupakan sosok yang percaya kepada harapan,

dimana menurutnya, telepon genggam tetap menjadi perangkat atau alat yang penting dalam perkembangan budaya baca dan budaya tulis, budaya literasi. Fokusnya pada harapan tersebut menjadi dorongannya dalam pembuatan buku puisi *Telepon Genggam*, baik dalam memperlihatkan potensi teknologi, maupun sisi buruk atau dampak negatif yang muncul darinya.

Maka dari itu, Joko Pinurbo mengangkat isu-isu sosial yang sedang terjadi melalui tingkah laku dan cara pandang setiap individu dari masyarakat urban. Hal ini menjadi kondisi yang perlu diperhatikan, karena faktanya terdapat sedikit dari mereka yang menyadari akan kebenaran mengenai sisi negatif dari teknologi, dimana tentunya sangat mempengaruhi anak muda. Oleh karena itu, pemilihan buku ini menjadi contoh yang baik untuk mendapatkan apresiasi dan perhatian yang lebih, karena tidak hanya untuk mendekatkan anak muda pada literasi dan sastra, tetapi mereka juga dapat menyadari kebenaran realita. Melalui gaya puisinya, Joko Pinurbo memiliki karakteristik yang unik dengan menggunakan simbol-simbol yang mengacu pada benda sehari-hari, namun tetap mempertahankan makna dan daya haru dari puisi. Sebagian besar bentuk puisinya juga berbentuk cerita dan narasi yang menurutnya lebih nyaman dalam proses penulisan puisi, karena tidak tertolak pada teori puisi secara mutlak, sehingga ia juga dapat lebih bebas dalam mengekspresikan atau menyampaikan puisinya.

Pada dasarnya, puisi merupakan bentuk dari karya sastra yang menampilkan penggambaran mengenai curahan ekspresi jiwa dari penulisnya. Bentuk ekspresi yang dituangkan dari seorang penyair diungkapkan dengan berbagai bentuk gaya bahasa yang unik dan dikemas menjadi suatu yang sederhana, namun kaya akan makna. Walaupun bentuk puisinya yang naratif, pemaparan puisi Joko Pinurbo

tetap mengedepankan gaya bahasa tersebut dengan makna-maknanya yang tersirat. Dengan demikian, menginterpretasi atau mendefinisikan sebuah puisi dapat menimbulkan kesulitan untuk dipahami dan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, terutama bagi orang awam yang bukan ahli sastra sebagai pembacanya. Menurut Norton dan Huck dalam Rosdiana (2009), dalam mendefinisikan sebuah puisi tidak mudah dan sangatlah sulit mendefinisikan puisi secara tepat. Kesulitan ini disebabkan bentuknya yang unik dengan penerapan tanda-tanda dan gaya bahasa yang variatif. Oleh karena itu, agar makna dan pesan yang ingin disampaikan pada puisi dapat tersalurkan kepada pembacanya secara maksimal, maka dibutuhkannya sebuah visualisasi.

Upaya yang ingin ditawarkan penulis untuk membangun minat anak muda pada pengenalan sastra dan membaca adalah dengan melakukan penambahan visual ilustrasi. Ketidaktertarikan anak muda pada membaca, khususnya puisi, dapat dipengaruhi dengan kurangnya visualisasi/gambaran. Dilansir dari pernyataan (Nurgiyantoro, 2010), dimana buku berilustrasi menjadi salah satu strategi untuk menarik perhatian pembaca. Secara esensi, ilustrasi memberikan makna suatu hiasan dengan gambar dan membuat suatu yang jelas (Nurhadiat, 2004). Terlihat bahwa ilustrasi mampu membantu pembacanya untuk lebih mudah menginterpretasikan teks agar lebih jelas maknanya.

Saat ini, buku puisi *Telepon Genggam*, tidak memberikan adanya penambahan ilustrasi atau bantuan visual untuk para pembacanya dapat paham akan pesan yang ingin disampaikan. Dengan buku puisi yang hanya bertolak pada teks, dapat melakukan misinterpretasi dari gaya bahasa yang dituangkan penulis. Oleh sebab itu, ilustrasi dibuat untuk menekankan pemaknaan puisi lebih mendalam,

serta menambah nilai jual dan nilai estetis sebuah buku serta menarik perhatian audiens. Meskipun demikian, perlu diketahui tidak sedikit juga desain ilustrasi yang tidak berfungsi secara optimal, hingga hal inilah yang menyebabkan dibutuhkan redesain. Menurut Hardiningsih (2006), redesain adalah sebuah aktivitas yang melakukan perubahan pembaharuan dengan berpatokan dari wujud desain yang lama diubah menjadi baru, sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan positif yang mengakibatkan kemajuan. Selain perancangan ilustrasi, aspek desain seperti tata letak dan tipografi juga dapat berpengaruh pada pemaknaan maupun segi estetis. Tipografi atau tata bentuk yang sesuai dengan puisi merupakan aspek penting dalam memvisualisasikan sebuah puisi. Pemilihan tipografi yang tepat akan membantu mengekspresikan isi dan maksud pesan penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Terlebih lagi, ilustrasi juga di sisi lain juga dapat menciptakan emosi yang lebih terarah pada pembaca. Hal ini mengartikan bahwa ilustrasi memiliki fungsi ekspresif yang memperlihatkan suatu perasaan dan konsep yang abstrak dari teks agar dapat tersentuh dan berbentuk konkret (Arifin & Kusrianto, 2009). Jika kembali dikaitkan dengan puisi, Jacques Maritain mengatakan bahwa puisi itu sendiri merupakan sebuah karya seni, karena seni dan puisi tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Soemanto, 2006). Seperti layaknya novel atau cerita pendek, puisi menceritakan sebuah peristiwa melalui bait-baitnya. Manusia memiliki kemampuan dalam memahami sesuatu berdasarkan pengalaman dan mencoba memvisualisasikannya dalam ruang imajinasi. Dengan adanya aspek ilustrasi, ruang imajinasi ini dapat diproses pemahamannya dan terarahkan dengan lebih

baik, karena dapat disesuaikan dengan makna apa yang ingin disampaikan dari penyair.

Atas dasar berikut yang menjadikan latar belakang dari perancangan buku visualisasi puisi buku *Telepon Genggam*. Dengan demikian, makalah ini secara komprehensif akan membahas mengenai buku *Telepon Genggam* dengan mengidentifikasi permasalahan dari buku puisi, melakukan analisis konten, hingga upaya yang ditawarkan dengan melakukan perancangan buku visualisasi puisi. Penulis berharap bahwa buku visualisasi dapat menjadi langkah yang dapat mengatasi masalah yang terjadi di zaman modernisasi, mendekatkan anak muda pada dunia literasi, serta membantu mereka memahami interpretasi dari masing-masing puisi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Buku puisi *Telepon Genggam* tidak memberikan adanya bantuan visual agar pembaca tertarik. Buku puisi yang hanya bertolak pada teks dapat menyebabkan kurang minatnya audiens, terutama dewasa muda. Penggunaan ilustrasi mampu membantu mengalirkan penceritaan puisi, sehingga dapat menyalurkan perasaan dan menguatkan emosi pembaca
2. Visualisasi dan interpretasi puisi adalah suatu bentuk apresiasi terhadap suatu puisi. Dengan melakukan penerapan visual yang disandingkan dengan teks, karya puisi tersebut dapat saling membangun makna dan nilai yang lebih mendalam dan kompleks.

3. Ketidakadaannya elemen visual atau ilustrasi pada buku, pemaknaan dapat tidak tersampaikan dengan baik (memungkinkan misinterpretasi).
4. Gaya bahasa puisi kaya dan khas dengan penggunaan kata kiasan, seperti metafora. Hal ini menyebabkan interpretasi yang berbeda-beda terhadap masing individu. Dalam menginterpretasikan sebuah karya puisi menjadi visual, maka diperlukannya tafsiran terlebih dahulu dengan seorang ahli.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disimpulkan sebuah pertanyaan yang akan menjadi basis perancangan tugas akhir sebagai berikut: Bagaimana merancang visualisasi buku puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo dalam bentuk buku visualisasi puisi, agar dapat mengkomunikasikan interpretasi yang sesuai dan meningkatkan minat baca serta perhatian dewasa muda pada sastra?

1.4. Tujuan Perancangan

Perancangan proyek tugas akhir berupa perancangan buku visualisasi puisi berdasarkan buku puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan mengenai kebenaran realita yang sesungguhnya terjadi di kehidupan masyarakat urban dan bagaimana setiap individu dapat berkembang menjadi lebih baik. Kemudian, melalui pengangkatan isu sosial di masyarakat mengenai ketergantungan teknologi tentu sangat berhubungan dengan dewasa muda.

Penyampaian pesannya tersebut dilakukan dengan buku visualisasi puisi, sehingga dapat menghadapi permasalahan mengenai rendahnya minat baca di Indonesia. Kehadirannya elemen visual dan ilustrasi tidak hanya dapat menarik

audiens untuk lebih tertarik pada literasi dan mengenal akan kebudayaan sastra, tetapi juga membantu para pembacanya untuk menginterpretasi serta memvisualisasikan pesan puisi.

Setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing dalam menginterpretasi sebuah teks, khususnya karya puisi. Oleh karena itu, dengan perancangan buku visualisasi puisi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan memperluas imajinasi dari pembaca, sehingga dapat selaras dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, tidak sekedar menambahkan nilai ketertarikan atau keindahan, namun diharapkan mampu menyampaikan perasaan dan emosi yang terdapat dalam puisi.

1.5. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan proyek tugas akhir ini dapat berdampak kepada berbagai pihak, seperti kepada dunia keilmuan desain, masyarakat, dan Universitas Pelita Harapan, yakni:

1. Bagi dunia keilmuan desain, penulis berharap dengan adanya karya perancangan tugas akhir ini dapat bermanfaat sebagai media edukasi dan menjadi penambah referensi untuk proyek atau karya yang serupa.
2. Bagi masyarakat dan pembaca, penulis berharap dengan adanya karya perancangan tugas akhir ini dapat bermanfaat dalam memberikan edukasi, menyadarkan kembali dan membantu interpretasi pemaknaan dalam buku puisi *Telepon Genggam*. Selain itu, pengangkatan karya puisi dan penyair tanah air juga ditujukan sebagai bentuk apresiasi untuk kebudayaan literasi dan sastra di Indonesia.

3. Bagi Universitas Pelita Harapan, penulis berharap dengan adanya karya perancangan tugas akhir dapat membantu untuk menyalurkan inspirasi dalam mengeksplorasi karya dan menjadi acuan pembelajaran dalam menghadirkan visualisasi dan ilustrasi sebagai pendukung dan bantuan dari interpretasi karya puisi.

